

Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Pelatihan Guru untuk Penguatan Kompetensi Literasi dan Numerasi SDM di SDN 2 Serayukaranganyar

Nur'aini Muhassanah ^{1*}, Asfi Aniuranti ²

¹⁻² Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto

* nuraini879omuhassanah@gmail.com

Abstrak

Pelatihan peningkatan mutu pembelajaran untuk penguatan kompetensi literasi dan numerasi SDM di SDN 2 Serayukaranganyar dilaksanakan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru terkait penguatan literasi dan numerasi. Kegiatan inti dari kegiatan pengabdian Masyarakat dilaksanakan pada hari Sabtu, 14 Desember 2024 di SDN 2 Serayukaranganyar. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini adalah kepala sekolah dan bapak/ibu guru SDN 2 Serayukaranganyar pada Korwilcam Dindikbud Kecamatan Mrebet yang berjumlah 10 orang. Kegiatan pengabdian ini diselenggarakan dalam beberapa tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Terdapat empat jenis hasil evaluasi yaitu evaluasi materi pelatihan, evaluasi pemateri dan metode penyampaian, evaluasi manfaat dan dampak pelatihan, serta evaluasi pelaksanaan dan teknis. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan berjalan dengan lancar dan dapat dikatakan berhasil serta berdampak positif karena semua evaluasi masuk pada kriteria sangat baik rata-rata di atas 90%. Peserta juga merasa sangat puas dengan pelatihan yang diberikan karena meningkatkan pemahaman terkait konsep literasi dan numerasi sehingga mampu menyusun soal AKM yang dapat di implementasikan dalam kelas.

Kata Kunci: literasi, numerasi, AKM, kompetensi guru

Pendahuluan

Peningkatan mutu pembelajaran merupakan aspek fundamental dalam pembangunan pendidikan nasional, khususnya dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan adaptif terhadap tuntutan zaman. Salah satu indikator utama mutu pembelajaran di jenjang sekolah dasar adalah penguasaan kompetensi literasi dan numerasi oleh peserta didik. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami informasi, dan mengkomunikasikannya secara efektif. Sementara itu, numerasi merujuk pada kemampuan mengaplikasikan konsep matematika dalam berbagai konteks kehidupan nyata (Kemendikbud, 2020).

Secara teoritis, numerasi pada tingkat Sekolah Dasar mencakup tiga domain utama: (1) bilangan: pemahaman tentang konsep angka, operasi hitung, dan hubungan antar bilangan; (2) pengukuran dan geometri: termasuk pengenalan terhadap satuan ukur, waktu, serta bentuk dan ruang; dan (3) data dan peluang: yang mencakup kemampuan

membaca grafik, tabel, dan menginterpretasi informasi kuantitatif (Suryadi, 2020). Penguasaan numerasi di tingkat dasar tidak hanya penting untuk keberhasilan dalam mata pelajaran matematika, tetapi juga untuk pengambilan keputusan rasional dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya nasional untuk memetakan capaian kompetensi dasar siswa, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah meluncurkan Asesmen Nasional (AN) yang salah satunya mencakup Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). AKM mengukur literasi membaca dan numerasi secara kontekstual dan aplikatif. Berdasarkan laporan pelaksanaan AKM tahun 2021, masih banyak siswa SD yang belum mencapai level kompetensi minimum, terutama dalam menyelesaikan soal-soal numerasi berbasis pemecahan masalah (Pusmenjar, 2021). Ini menunjukkan perlunya peningkatan mutu proses pembelajaran yang lebih adaptif terhadap karakteristik siswa dan menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Hasil asesmen nasional dan internasional, seperti PISA dan AKM, menunjukkan bahwa capaian kompetensi literasi dan numerasi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara lain (OECD, 2019; Pusmenjar, 2021). Kondisi ini menegaskan perlunya intervensi yang sistematis dan kontekstual di tingkat satuan pendidikan, termasuk di SDN 2 Serayukaranganyar. Sekolah ini menghadapi tantangan dalam optimalisasi strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat baca, berpikir logis, dan pemahaman konsep dasar matematika secara bermakna bagi siswa.

Kegiatan "Peningkatan Mutu Pembelajaran untuk Penguatan Kompetensi Literasi dan Numerasi SDM di SDN 2 Serayukaranganyar" hadir sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan tersebut. Kegiatan ini berfokus pada peningkatan kapasitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis kontekstual lokal, serta memperkuat penggunaan asesmen formatif untuk memantau perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan. Di samping itu, pendekatan yang digunakan juga mendukung semangat Merdeka Belajar yang mengedepankan fleksibilitas, kebermaknaan, dan keberpihakan kepada peserta didik (Makarim, 2019).

Beberapa penelitian mendukung pentingnya pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan numerasi siswa. Misalnya, hasil penelitian oleh Sari & Hidayat (2020) menunjukkan bahwa pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika dan kemampuan berpikir logis siswa SD secara signifikan. Penelitian lain oleh Pratiwi et al. (2021) menegaskan bahwa pelatihan guru dalam perencanaan dan implementasi AKM mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar numerasi siswa. Selain itu, studi oleh Nugroho (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media konkret berbasis budaya lokal meningkatkan minat belajar siswa sekaligus memperkuat makna pembelajaran matematika.

Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi perbaikan signifikan pada proses pembelajaran dan capaian kompetensi dasar siswa. Tidak hanya peningkatan hasil belajar, tetapi juga tumbuhnya budaya belajar yang positif di lingkungan sekolah. Keberhasilan dalam penguatan literasi dan numerasi akan menjadi fondasi penting dalam membentuk SDM yang berkualitas, kritis, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Metode Pelaksanaan

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan Service Learning, yaitu metode pengabdian yang mengintegrasikan kegiatan pelayanan masyarakat dengan proses pembelajaran akademik melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah nyata di masyarakat (Bringle & Hatcher, 1996). Dalam konteks ini, kegiatan dirancang untuk memberikan layanan berupa pelatihan dan pendampingan kepada guru-guru di SDN 2 Serayu Karanganyar dalam meningkatkan dan menguatkan kemampuan literasi dan numerasi guru-guru di sekolah.

Mitra dalam kegiatan ini adalah SDN 2 Serayukaranganyar di bawah naungan Koorwilcam Dindikbud Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. Masalah utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan kapasitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis kontekstual lokal, serta memperkuat penggunaan asesmen formatif untuk memantau perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan khususnya pada kemampuan literasi dan numerasi siswa. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, kegiatan PKM dirancang dalam dua bentuk utama: pelatihan luring dan pendampingan daring berbasis praktik langsung.

Desain Kegiatan

Metode yang digunakan dalam PKM ini mencakup:

1. *Pelatihan Luring*

Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 14 Desember 2024 bertempat di SDN 2 Serayukaranganyar. Sesi ini berfokus pada penyampaian materi mengenai konsep literasi dan numerasi, praktik baik pembelajaran profesional aspek perencanaan hubungan antar topik matematika dan antara matematika dan mata pelajaran lainnya, dan penyusunan soal AKM berbasis numerasi dan literasi. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus.

2. *Pendampingan Daring*

Setelah pelatihan luring, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan selama dua kali pertemuan yaitu Senin, 23 Desember 2024 dan Selasa, 7 Januari 2025 yang dilakukan secara daring melalui WhatsApp Group dan Google Meet. Fokus utama pendampingan adalah memberikan umpan balik terhadap hasil penyusunan soal AKM berbasis numerasi dan literasi yang disusun oleh peserta, serta memastikan implementasi dalam pembelajaran. Pendampingan dilakukan secara fleksibel dan responsif sesuai kebutuhan peserta.

Subjek dan Partisipan

1. Peserta kegiatan adalah 10 orang guru di lingkungan SDN 2 Serayukaranganyar.
2. Tim pelaksana terdiri dari 1 orang dosen pemateri: Nur'aini Muhassanah, S.Pd., serta dua mahasiswa pendamping dari Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto.

3. Mitra utama adalah Kepala Sekolah SDN 2 Serayukaranganyar yaitu Ibu Sulistiani, S.Pd. SD., yang berperan aktif dalam menjaring peserta dan menyebarkan dampak hasil pelatihan.

Pendekatan Evaluasi

Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk:

1. Evaluasi formatif, dilakukan selama proses pelatihan dan pendampingan melalui observasi aktivitas peserta, diskusi reflektif, dan hasil kerja individu/kelompok.
2. Evaluasi sumatif, berupa penilaian terhadap kualitas dan keberhasilan kegiatan pelatihan ini yang diisi peserta di akhir pendampingan.

Selanjutnya dari hasil pelatihan ini akan dilakukan evaluasi kegiatan melalui angket evaluasi yang diisi oleh peserta pelatihan. Untuk angket evaluasi yang digunakan terdiri dari 10 pernyataan dengan menggunakan menggunakan angket skala Likert dengan empat pilihan jawaban (Sugiyono, 2018) yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk mendapatkan nilai dari masing-masing pernyataan menggunakan rumus, sebagai berikut: (Riduwan, 2015).

$$M_i = \frac{x_i}{X} \times 100\%$$

Dengan:

M_i = nilai evaluasi masing-masing pernyataan

x_i = jumlah skor yang diperoleh

X = jumlah skor maksimal

Selanjutnya, hasil analisis data hasil angket evaluasi kegiatan pelatihan yang sudah dilakukan akan mendapatkan kriteria pada tabel 1 di bawah ini menunjukkan kriteria hasil evaluasi. (Arikunto, 2013).

Tabel 1. Kriteria Angket Evaluasi Kegiatan

Persentase (%)	Kriteria
81 – 100	Sangat Baik (SB)
71 – 80	Baik (B)
61 – 70	Cukup (C)
41 – 60	Kurang Baik (KB)
0 – 40	Sangat Kurang Baik (SKB)

Hasil dan Pembahasan

Selama pelaksanaan kegiatan pelatihan, para guru memperoleh pemaparan mengenai konsep literasi dan numerasi. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan sesi lokakarya yang berfokus pada penyusunan soal AKM berbasis numerasi dan literasi. Selanjutnya, peserta diberikan waktu untuk menyusun soal AKM berbasis numerasi dan literasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelas guru tersebut mengampu. Selama penyusunan soal AKM berbasis numerasi dan literasi kita tetap melakukan pendampingan lewat online/daring.

Alat-alat yang digunakan meliputi perangkat IT seperti laptop, proyektor, dan printer, serta bahan pendukung seperti contoh-contoh soal AKM.

Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan pengamatan dan wawancara secara langsung pada kepala sekolah dan salah satu guru SDN 2 Serayukaranganyar untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh bapak ibu guru di lingkungan sekolah terkait dengan literasi dan numerasi. Hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah Ibu Sulistiani, S.Pd. SD dan salah satu guru Ibu Ribtiana Azizah, S.Pd. mengemukakan bahwa diketahui bahwa sekolah sangat membutuhkan pelatihan yang berfokus pada peningkatan mutu pembelajaran, khususnya dalam penguatan kompetensi literasi dan numerasi. Para guru menyampaikan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman konsep literasi dan numerasi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum Merdeka, serta keterbatasan dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan berbasis asesmen. Kepala sekolah menegaskan bahwa pelatihan semacam ini penting untuk mendukung peningkatan kapasitas profesional pendidik, sekaligus menjawab tantangan rendahnya hasil belajar siswa yang teridentifikasi dalam asesmen internal maupun eksternal seperti AKM. Oleh karena itu, tim pengabdian mengusulkan untuk diadakannya program pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan peningkatan mutu pembelajaran untuk penguatan kompetensi literasi dan numerasi SDM di SDN 2 Serayukaranganyar.

Pada tahap persiapan, tim juga melakukan diskusi dengan kepala sekolah SDN 2 Serayukaranganyar untuk menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan selama kegiatan pelatihan berlangsung seperti tempat dan alat-alat penunjang pelatihan. Hasilnya, pihak sekolah memfasilitasi semua tempat dan alat-alat penunjang seperti LCD, mic, dan *sound system*.



Gambar 1. Sesi Pembukaan



Gambar 2. Penyampaian Materi

Tahap Pelaksanaan

Untuk kegiatan pelatihan yang diselenggarakan dengan peserta dari bapak-ibu guru SDN 2 Serayukaranganyar berjalan dengan lancar yang diikuti oleh kepala sekolah dan 9 guru sebagai peserta pelatihan. Materi yang disampaikan telah sesuai dengan rencana awal yaitu terkait konsep literasi dan numerasi, praktik baik pembelajaran profesional aspek perencanaan hubungan antar topik matematika dan antara matematika dan mata pelajaran lainnya, dan penyusunan soal AKM berbasis numerasi dan literasi. Beberapa dokumentasi dari kegiatan pelatihan dapat dilihat pada gambar-gambar berikut.



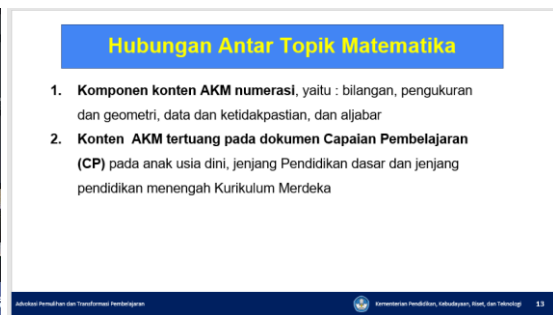
Gambar 3. Sesi Tanya Jawab



Gambar 4. Foto Bersama



Gambar 5. Sesi Online



Gambar 6. Salah Satu Cuplikan Slide Pelatihan

Evaluasi Kegiatan

Untuk evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini kami menggunakan angket evaluasi yang terdiri dari 15 pernyataan terkait dengan empat evaluasi, yaitu evaluasi materi pelatihan, evaluasi pemateri dan metode penyampaian, evaluasi manfaat dan dampak pelatihan, serta evaluasi pelaksanaan dan teknis kegiatan. Dimana angket evaluasi ini di isi oleh 10 peserta yang hadir dalam kegiatan pelatihan ini. Adapun hasil analisis evaluasi materi pelatihan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Angket Evaluasi Materi Pelatihan

No	Pernyataan	Hasil Jawaban Responden	
		Rata-rata	Persentase (%)
1.	Materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan saya sebagai guru SD.	3,6	90
2.	Materi yang disampaikan relevan dengan penguatan literasi dan numerasi di kelas.	3,8	95
3.	Pelatihan memberikan pemahaman baru terkait pembelajaran berbasis literasi dan numerasi.	3,3	82,5
4.	Contoh-contoh yang diberikan dalam pelatihan mudah dipahami dan aplikatif.	3,8	95
Rata-rata		3,625	90,63

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa secara umum para peserta memberikan respon positif terhadap materi pelatihan yang diberikan. Nilai rata-rata keseluruhan dari empat pernyataan yang dievaluasi adalah 3,625 dengan tingkat persentase kepuasan sebesar 90,63% dengan kriteria sangat baik, yang menunjukkan bahwa pelatihan dinilai efektif dan relevan oleh sebagian besar guru peserta.

Pernyataan dengan skor tertinggi (rata-rata 3,8 atau 95%) adalah pada item “Materi yang disampaikan relevan dengan penguatan literasi dan numerasi di kelas” dan “Contoh-contoh yang diberikan dalam pelatihan mudah dipahami dan aplikatif”. Hal ini menunjukkan bahwa peserta merasa materi yang diberikan sangat sesuai dengan kebutuhan praktis mereka di kelas, serta mudah diimplementasikan dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Sementara itu, pernyataan dengan skor terendah (rata-rata 3,3 atau 82,5%) adalah pada item “Pelatihan memberikan pemahaman baru terkait pembelajaran berbasis literasi dan numerasi”. Meskipun masih dalam kategori baik, hasil ini mengindikasikan adanya ruang untuk peningkatan, khususnya dalam memperkaya konten pelatihan dengan pendekatan atau konsep baru yang belum banyak diketahui oleh peserta sebelumnya.

Secara keseluruhan, hasil angket menunjukkan bahwa materi pelatihan telah memenuhi ekspektasi peserta, relevan dengan kebutuhan pembelajaran di lapangan, serta disampaikan dengan pendekatan yang praktis dan mudah diterapkan. Namun demikian, peningkatan dalam aspek inovasi materi atau penyampaian wawasan baru tentang literasi dan numerasi perlu menjadi perhatian dalam pelatihan lanjutan. Selanjutnya diperoleh hasil untuk evaluasi pemateri dan metode penyampaian pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Angket Evaluasi Pemateri dan Metode Penyampaian

No	Pernyataan	Hasil Jawaban Responden	
		Rata-rata	Persentase (%)
1.	Pemateri menyampaikan materi dengan jelas dan sistematis	3,7	92,5
2.	Pemateri mampu menjawab pertanyaan peserta dengan baik	3,7	92,5
3.	Metode pelatihan mendorong partisipasi aktif dari peserta.	3,6	90
4.	Pendekatan praktik langsung (workshop) membantu saya memahami materi secara lebih mendalam.	3,9	97,5
Rata-rata		3,725	93,13

Tabel 3 menunjukkan hasil evaluasi peserta pelatihan terhadap kualitas pemateri dan metode penyampaian materi selama kegiatan pelatihan. Secara keseluruhan, responden memberikan penilaian positif dengan nilai rata-rata 3,725 dan tingkat kepuasan mencapai 93,13% dengan kriteria sangat baik, yang menandakan bahwa pelaksanaan pelatihan dinilai sangat baik dari sisi penyampaian materi dan interaksi dalam kegiatan.

Pernyataan dengan nilai tertinggi terdapat pada item keempat, yaitu “Pendekatan praktik langsung (workshop) membantu saya memahami materi secara lebih mendalam”, dengan skor rata-rata 3,9 dan persentase 97,5%. Hal ini mengindikasikan bahwa model pelatihan berbasis praktik langsung sangat diapresiasi oleh peserta karena dinilai efektif dalam memperkuat pemahaman terhadap materi pelatihan. Peserta merasakan manfaat yang nyata dari kegiatan workshop, terutama dalam penerapan materi pelatihan ke konteks nyata di kelas. Hal ini sangat relevan dengan penelitian yang menekankan bahwa pelatihan berbasis praktik, seperti workshop, berdampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan guru. Pembelajaran berbasis praktik langsung memfasilitasi pengalaman belajar kontekstual, memperkuat *transfer of learning* ke dalam praktik kelas nyata (Desimone, 2009).

Dua pernyataan berikutnya dengan nilai rata-rata 3,7 dan persentase 92,5% masing-masing menyatakan bahwa pemateri menyampaikan materi dengan jelas dan sistematis, serta mampu menjawab pertanyaan peserta dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pemateri dalam menyampaikan materi dan menjawab pertanyaan telah memenuhi harapan peserta, serta mendukung terciptanya komunikasi dua arah selama pelatihan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa pelatihan yang efektif sangat dipengaruhi oleh kualitas fasilitator, terutama dalam hal penguasaan materi dan kemampuan pedagogis. Pemateri yang mampu menjelaskan dengan sistematis dan interaktif menciptakan *learning environment* yang kondusif, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diterapkan peserta (Yoon et al, 2007).

Pernyataan dengan skor terendah namun tetap tinggi adalah pada item ketiga, yaitu “Metode pelatihan mendorong partisipasi aktif dari peserta” dengan nilai 3,6 dan persentase 90%. Meskipun nilainya tergolong baik, temuan ini bisa menjadi refleksi bahwa interaktivitas dalam pelatihan masih dapat ditingkatkan, misalnya dengan memberikan lebih banyak sesi diskusi kelompok atau studi kasus yang melibatkan peserta secara langsung. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian lainnya yang menyoroti bahwa interaktivitas dalam pelatihan sangat krusial untuk menumbuhkan refleksi kritis dan kolaborasi. Maka, pendekatan yang lebih kolaboratif seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau micro-teaching sangat disarankan untuk lebih mengoptimalkan keterlibatan peserta (Avolas, 2011).

Secara keseluruhan, hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa pelatihan telah terlaksana dengan efektif dari segi penyampaian dan metode, serta didukung oleh pemateri yang kompeten dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Keberhasilan ini dapat menjadi acuan untuk menyusun strategi pelatihan serupa di masa mendatang. Selanjutnya diperoleh hasil untuk evaluasi manfaat dan dampak pelatihan pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Angket Evaluasi Manfaat dan Dampak Pelatihan

No	Pernyataan	Hasil Jawaban Responden	
		Rata-rata	Persentase (%)
1.	Pelatihan ini meningkatkan kemampuan saya dalam menyusun perangkat ajar berbasis literasi dan numerasi.	3,4	85
2.	Saya merasa lebih percaya diri menerapkan pembelajaran literasi dan numerasi di kelas setelah mengikuti pelatihan ini.	3,5	87,5
3.	Pelatihan ini memberikan solusi atas kendala yang saya hadapi dalam pembelajaran di kelas.	3,9	97,5
4.	Kegiatan ini akan berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.	3,5	8,5
Rata-rata		3,575	89,38

Tabel 4 menunjukkan penilaian responden terhadap manfaat dan dampak pelatihan yang berfokus pada peningkatan kompetensi literasi dan numerasi. Secara umum, tanggapan peserta cukup positif dengan rata-rata skor 3,575 dan persentase kepuasan sebesar 89,38% dengan kriteria sangat baik, yang menunjukkan bahwa pelatihan ini memberikan kontribusi yang bermakna terhadap peningkatan kapasitas guru.

Pernyataan dengan nilai tertinggi adalah “Pelatihan ini memberikan solusi atas kendala yang saya hadapi dalam pembelajaran di kelas” dengan skor rata-rata 3,9 dan persentase 97,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan dinilai sangat relevan dan aplikatif, serta mampu menjawab kebutuhan praktis guru dalam menghadapi berbagai permasalahan di ruang kelas, khususnya dalam implementasi pembelajaran berbasis literasi dan numerasi.

Dua pernyataan lainnya, yaitu “Saya merasa lebih percaya diri menerapkan pembelajaran literasi dan numerasi di kelas setelah mengikuti pelatihan ini” dan “Kegiatan ini akan berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa”, masing-masing memperoleh skor rata-rata 3,5 dengan persentase 87,5%. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan kompetensi kognitif guru, tetapi juga berdampak pada aspek afektif, seperti kepercayaan diri, serta menciptakan harapan terhadap perbaikan hasil belajar siswa di masa depan.

Sementara itu, pernyataan dengan skor terendah adalah “Pelatihan ini meningkatkan kemampuan saya dalam menyusun perangkat ajar berbasis literasi dan numerasi” dengan rata-rata 3,4 dan persentase 85%. Meskipun masih dalam kategori baik, hasil ini menunjukkan bahwa peserta mungkin memerlukan pendampingan lanjutan atau sesi praktikum yang lebih intensif untuk benar-benar menguasai teknik penyusunan perangkat ajar secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, evaluasi ini menunjukkan bahwa pelatihan telah memberikan dampak positif yang cukup kuat terhadap peningkatan kompetensi guru baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Ke depannya, penguatan pada sisi praktikal dan pendampingan lanjutan akan menjadi kunci untuk memastikan dampak pelatihan benar-benar berkelanjutan dan terimplementasi dalam pembelajaran sehari-hari di kelas. Selanjutnya akan dipaparkan hasil evaluasi pelaksanaan dan teknis kegiatan pelatihan ini pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Angket Evaluasi Pelaksanaan dan Teknis Kegiatan

No	Pernyataan	Hasil Jawaban Responden	
		Rata-rata	Persentase (%)
1.	Waktu pelaksanaan pelatihan sudah sesuai dan efektif.	3,4	85
2.	Fasilitas dan media yang digunakan dalam pelatihan mendukung kelancaran kegiatan.	3,8	95
3.	Komunikasi antara panitia dan peserta berlangsung dengan baik.	3,7	92,5
Rata-rata		3,633	9,83

Berdasarkan Tabel 5, hasil angket evaluasi pelaksanaan dan teknis kegiatan menunjukkan bahwa aspek operasional pelatihan mendapat tanggapan positif dari peserta. Rata-rata skor keseluruhan adalah 3,633 dengan tingkat kepuasan sebesar 90,83% dengan kriteria baik sekali, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan sudah berjalan dengan baik dan mendukung tercapainya tujuan kegiatan.

Pernyataan dengan nilai tertinggi adalah “Fasilitas dan media yang digunakan dalam pelatihan mendukung kelancaran kegiatan” dengan rata-rata 3,8 dan persentase 95%. Ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana, baik berupa tempat, peralatan presentasi, maupun media pendukung lainnya, telah memenuhi harapan peserta dan berkontribusi

positif terhadap kelancaran jalannya pelatihan. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa *learning environment* yang kondusif, termasuk fasilitas fisik dan media pelatihan memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan nyaman bagi peserta (Darling et al, 2017).

Selanjutnya, pernyataan “Komunikasi antara panitia dan peserta berlangsung dengan baik” mendapat skor rata-rata 3,7 dengan persentase 92,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa koordinasi dan komunikasi antara penyelenggara kegiatan dan peserta berlangsung secara efektif, baik dalam hal pemberian informasi, pembagian tugas, maupun penyampaian jadwal dan materi pelatihan. Hal tersebut menunjukkan pentingnya koordinasi administratif yang efisien. Hal ini didukung oleh penelitian yang menekankan bahwa komunikasi yang terbuka dan responsif antara penyelenggara dan peserta merupakan syarat penting untuk menciptakan *trust* dan rasa nyaman dalam proses pelatihan (Ingvarson, Meiers, & Beavis, 2005).

Sementara itu, pernyataan dengan nilai terendah adalah “Waktu pelaksanaan pelatihan sudah sesuai dan efektif” dengan skor 3,4 dan persentase 85%. Meski tetap berada dalam kategori baik, hal ini menunjukkan adanya sedikit catatan terkait efisiensi waktu atau alokasi durasi kegiatan. Mungkin beberapa peserta merasa waktu pelatihan terlalu singkat untuk menggali materi secara lebih mendalam, atau terjadi tumpang tindih dengan kegiatan lainnya di sekolah.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pelatihan dinilai cukup berhasil dari segi teknis dan manajerial. Fasilitas yang memadai, komunikasi yang baik, serta pengelolaan kegiatan yang relatif efisien menjadi kekuatan utama dalam mendukung tercapainya tujuan pelatihan. Namun, perbaikan dalam aspek pengaturan waktu dapat menjadi bahan evaluasi untuk kegiatan serupa di masa mendatang.

Hasil pelatihan di SDN 2 Serayukaranganyar menunjukkan bahwa peserta sangat mengapresiasi pendekatan praktik langsung dalam pelatihan, terutama pada aspek penyampaian materi dan workshop penyusunan soal. Ini sangat relevan dengan temuan Suryanti et al. (2023), yang melaksanakan pelatihan penyusunan soal literasi dan numerasi berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) bagi guru SD di Kabupaten Mojokerto. Studi tersebut melaporkan bahwa guru mampu menghasilkan soal-soal literasi dan numerasi berkualitas setelah mengikuti pelatihan, yang mencerminkan peningkatan keterampilan aplikatif peserta setelah memperoleh pengalaman belajar langsung melalui workshop.

Pelatihan di SDN 2 Serayukaranganyar juga menunjukkan efektivitas teknis pelaksanaan, komunikasi yang baik antara panitia dan peserta, serta ketercukupan fasilitas, dengan skor keseluruhan teknis mencapai 90,83%. Hasil ini sangat sejalan dengan studi Susanti et al. (2024) yang memberikan pelatihan dan pendampingan literasi-numerasi berbasis digital untuk guru SD dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Mereka mencatat bahwa efektivitas pelatihan mencapai 90,63%, dan terdapat peningkatan kompetensi peserta dari 80,58% menjadi 89,09%.

Kesimpulan

Kegiatan pelatihan ini secara umum berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru SD dalam merancang dan

mengimplementasikan pembelajaran berbasis literasi dan numerasi. Berdasarkan hasil evaluasi, materi pelatihan dinilai relevan, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan guru. Metode pelatihan yang digunakan, terutama pendekatan workshop dan praktik langsung, mendorong partisipasi aktif serta meningkatkan pemahaman peserta secara mendalam. Dari aspek manfaat, pelatihan ini mampu meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menerapkan pembelajaran literasi dan numerasi di kelas, sekaligus memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas proses belajar siswa. Hasil empat evaluasi yaitu evaluasi materi pelatihan, evaluasi pemateri dan metode penyampaian, evaluasi manfaat dan dampak pelatihan, serta evaluasi pelaksanaan dan teknis kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan berjalan dengan lancar dan dapat dikatakan berhasil dan berdampak positif karena semua evaluasi masuk pada kriteria sangat baik rata-rata di atas 90%.

Selain itu, pelaksanaan pelatihan yang ditunjang oleh media, fasilitas, serta komunikasi yang baik antara panitia dan peserta juga menjadi faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini. Dengan demikian, pelatihan ini dapat dijadikan model kegiatan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menghadapi tantangan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penguatan kompetensi dasar siswa melalui pendekatan literasi dan numerasi. Untuk itu diharapkan kedepannya dapat dilakukan kegiatan serupa di masa mendatang untuk mendalami lebih jauh tentang literasi dan numerasi, dengan harapan nilai AKM siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan pada durasi dan intensitas pendampingan yang belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan peserta untuk eksplorasi dan praktik yang lebih mendalam. Oleh karena itu, peningkatan mutu pelatihan di masa depan perlu mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan dukungan lanjutan yang lebih terstruktur.

Ucapan Terimakasih

Saya mengucapkan terima kasih kepada Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto yang telah mensupport kegiatan ini dengan memberikan surat tugas kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini sehingga berjalan lancar. Selain itu, saya juga ucapkan terimakasih kepada pihak mitra SDN 2 Serayukaranganyar beserta kepala sekolah dan guru-gurunya yang telah kooperatif mengikuti kegiatan pelatihan ini.

Referensi

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Avalos, B. (2011). Teacher professional development in Teaching and Teacher Education over ten years. *Teaching and Teacher Education*, 27(1), 10–20. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.08.007>
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). Implementing Service Learning in Higher Education. *The Journal of Higher Education*, 67(2), 221–239. <https://doi.org/10.2307/2943981>.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute. <https://learningpolicyinstitute.org/product/effective-teacher-professional-development-report>

- Desimone, L. M. (2009). Improving Impact Studies of Teachers' Professional Development: Toward Better Conceptualizations and Measures. *Educational Researcher*, 38(3), 181–199. <https://doi.org/10.3102/0013189X08331140>
- Ingvarson, L., Meiers, M., & Beavis, A. (2005). Factors affecting the impact of professional development programs on teachers' knowledge, practice, student outcomes & efficacy. *Education Policy Analysis Archives*, 13(10). <https://doi.org/10.14507/epaa.v13n10.2005>.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Asesmen Kompetensi Minimum*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Kemdikbud.
- Makarim, N. A. (2019). *Konsep Merdeka Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nugroho, T. A. (2022). Penggunaan Media Konkret Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Literasi dan Numerasi Siswa SD. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar*, 7(1), 45–58.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing.
- Pratiwi, D. A., Rukayah, & Sugiarto. (2021). Pelatihan Guru Berbasis AKM dalam Peningkatan Kompetensi Numerasi. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 101–111.
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran (Pusmenjar). (2021). *Laporan Nasional Asesmen Nasional 2021*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Riduwan. (2015). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, R. P., & Hidayat, W. (2020). Penerapan Pendekatan RME dalam Meningkatkan Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika Dasar*, 5(1), 12–21.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, D. (2020). *Pengembangan Numerasi di Sekolah Dasar dalam Perspektif Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI)*. Bandung: UPI Press.
- Suryanti, I., Hidayati, R. N., & Ismiatun, I. (2023). Pelatihan Penyusunan Soal Literasi dan Numerasi Berorientasi HOTS bagi Guru SD di Kabupaten Mojokerto. *Jurnal SOLMA*, 12(2), 378–387. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/solma/article/view/10071>.
- Susanti, S., Waluyati, E., & Kurniawati, D. (2024). Strategi Peningkatan Literasi dan Numerasi Berbasis Digital Bagi Guru SD dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Abdi Ilmu Mandiri (JAIM)*, 2(1), 30–39. <https://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/jaim/article/view/6148>.
- Wahyudi, A. (2021). Peningkatan Literasi dan Numerasi melalui Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 123–134.
- Yoon, K. S., Duncan, T., Lee, S. W.-Y., Scarloss, B., & Shapley, K. L. (2007). *Reviewing the Evidence on How Teacher Professional Development Affects Student Achievement*. U.S. Department of Education.